

**NILAI-NILAI NASIONALISME ENAM PUISI DALAM
KUMPULAN PUISI *POTRET PEMBANGUNAN DALAM*
PUISI KARYA W. S. RENDRA:
TINJAUAN SEMIOTIK**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Diajukan oleh:

IKA NAILIS TSURAYA

A 310050035

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya seni yang berupa bahasa yang di dalamnya terdapat estetik (keindahan). Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi kediriannya sebagai suatu yang eksistensial. Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginfestasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi orang terhadap lingkungan dan kehidupan, sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 3).

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Penciptaan tersebut bersifat individualistis, artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal, di antaranya metode, munculnya proses kreatif, dan cara mengekspresikan apa yang ada

dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan (Waluyo, 2002: 68).

Ada tiga bentuk karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1991: 25).

Puisi merupakan sebuah struktur atau susunan unsur-unsur yang bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik. Unsur dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan saling terikat sehingga berkaitan dan saling bergantung (Pradopo, 2000: 118). Pemahaman terhadap struktur merupakan suatu tahap yang sulit dihindari atau harus dilakukan. Untuk memahami totalitas karya sastra pemahaman struktur yang dimaksud ialah unsur pembangun karya sastra (Jabrohim, 2003: 11).

Memahami karya sastra bagi pembaca memerlukan kemampuan tentang pemanfaatan bahasa dan pendekatan untuk meraih makna yang terkandung dalam karya sastra; membaca karya sastra adalah usaha pemahaman yang mengandung beberapa akibat bagi pembaca sehingga membaca karya sastra merupakan pengulangan yang dilakukan terus-menerus oleh pembaca untuk menemukan makna (Culler dalam Imron, 1975: 39).

Potret Pembangunan dalam Puisi merupakan kumpulan puisi yang ditulis sejak tahun 1973-an. Kumpulan puisi ini menarik untuk dikaji karena berisi 26 puisi yang sebagian besar bertemakan nasionalis, kemanusiaan, dan

kritik sosial. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis melakukan penelitian berjudul Nilai-nilai Nasionalisme Enam Puisi dalam Kumpulan Puisi *Potret Pembangunan Dalam Puisi* Karya W. S. Rendra suatu tinjauan semiotik.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur yang membangun puisi- puisi dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra?
2. Bagaimanakah nilai-nilai nasionalisme dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan struktur yang membangun puisi- puisi dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra.
2. mendeskripsikan nilai-nilai nasionalisme dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam analisis puisi dengan tinjauan semiotik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan juga dapat:

- a. memberikan sumbangan dalam penelitian terhadap karya sastra Indonesia, khususnya dalam analisis puisi.
- b. memberikan masukan kepada mahasiswa dan guru, khususnya program bahasa Indonesia dan sastra dalam menganalisis puisi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, tetapi pada umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu, dirasakan perlu sekali meninjau penelitian yang telah ada.

Untuk mengetahui keaslian penelitian ini, maka dipaparkan beberapa tinjauan pustaka dalam bentuk skripsi, antara lain penelitian Ganjar Harimansyah Wijaya (UNS, 2002) yang berjudul “Nilai Nasionalisme Puisi Indonesia Tahun 1990’an”. Hasil dari penelitian ini meliputi penggunaan bahasa daerah oleh penyair tertentu yang bukan berasal dari daerah bahasa itu dan puisi Indonesia tahun 1990’an masih menampilkan tema-tema besar seperti tema keagamaan, kegelisahan, cinta, dan terutama tema kemanusiaan serta kritik sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukti Widayati (UNS, 2003) yang berjudul “Bahasa Puisi Kumpulan Puisi Perjalanan Bu Aminah Karya W. S Rendra (Pendekatan Stilistika)”. Hasil penelitian tersebut adalah pola bunyi yang banyak muncul adalah rima/ persajakan, aliterasi, dan asonansi; penggunaan kalimat- kalimat yang panjang sehingga membentuk kalimat-kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan baik subordinat maupun

koordinat; susunan bait dan baris puisi-puisi dalam kumpulan puisi ini lebih banyak rapi kiri dengan jumlah baris dalam bait yang tidak teratur.

Penelitian yang dilakukan oleh Septa Indriyani (UMS, 2007) dengan judul “Nilai-nilai Nasionalisme Sepuluh Puisi dalam Kumpulan Puisi Perjalanan Penyair (Sajak-sajak Kegelisahan Hidup) Karya Putu Oka Sukanta: Suatu Tinjauan Semiotik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi karya Putu Oka Sukanta yang diteliti banyak mengandung tanda yang bermakna seperti makna nilai-nilai nasionalisme. Dari tanda-tanda yang bermakna kemudian memberikan gambaran makna yang hendak disampaikan oleh penyair kepada pembaca dan mempertinggi frekuensi suasana dengan masing-masing tema puisi.

F. Landasan teori

1. Struktur Puisi

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. I. A. Richard (dalam Waluyo, 1991: 27) menyatakan bahwa puisi terdiri dari dua unsur, yaitu *hakikat puisi* dan *metode puisi*. Hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut metode puisi. Hakikat puisi terdiri atas *tema, nada, perasaan, dan amanat*; metode puisi terdiri atas *diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan ritma*.

Menurut Waluyo (1991: 28) puisi terdiri atas dua unsur pokok, yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur batin puisi terdiri dari atas tema, nada perasaan, dan amanat; sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas; diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi.

a. Struktur fisik puisi

1) Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi berasal dari bahasa latin *dicere, dictum* yang berarti to say (Scott dalam Imron, 2005: 44). Diksi adalah pemilihan kata untuk mendapatkan kepuhitan atau untuk mendapatkan nilai estetik dalam puisi (Pradopo, 2000: 54). Pemilihan kata berkaitan erat dengan hakikat karya sastra yang penuh dengan intensitas. Sastrawan dituntut cermat dalam memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisinya dalam kalimat dan wacana, kedudukan kata tersebut di tengah kata lain, dan kedudukan kata dalam keseluruhan karya sastra. Untuk ketepatan pemilihan kata sering kali penyair menggantikan kata yang digunakan berkali-kali, sering juga mengubah kata-katanya untuk ketepatan dan kepadatannya.

Kata merupakan unsur bahasa yang sangat penting dan paling esensial dalam puisi sehingga dalam pemilihannya para penyair berusaha agar kata-kata yang digunakannya mengandung kepadatan dan intensitasnya serta agar selaras dengan sarana komunikasi puisi lainnya. Kata dalam tatanan adalah satuan bahasa yang paling kecil yang merupakan lambang atau tanda bahasa yang bersifat mandiri secara bentuk dan makna.

Penyair sangat cepat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang tertulis harus mempertimbangkan maknanya komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu (Waluyo, 1991: 72).

2) Pengimajian

Pencitraan kata (*imagery*) berasal dari bahasa latin *imago* (*image*) dengan bentuk verbanya *imitari* (*to imitate*). Pencitraan kata merupakan penggambaran angan-angan dalam puisi. Penyair tidak hanya menciptakan musik verba, tetapi juga pencipta gambaran dalam kata-kata untuk mendeskripsikan sesuatu sehingga pembaca dapat melihat, merasakan, dan mendengarkannya (Scott dalam Imron, 2005: 47). Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Waluyo, 1995: 78). Pengimajian atau imaji berfungsi untuk memberi gambaran yang jelas, agar membuat puisi lebih hidup. Imaji yang ditimbulkan oleh penglihatan disebut imaji penglihatan (*visual imagery*), yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut imaji pendengaran (*uditory imagery*). Citraan peraba (*tactile imagery*) juga banyak dipakai oleh para penyair walaupun tidak sering. Ada juga citraan gerak (*movement imagery*) yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan seakan-akan bergerak (Pradopo, 2000: 78-87). Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual) atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil) (Waluyo, 1991: 78).

3) Kata konkret

Kata konkret ialah kata-kata yang dapat dilukiskan dengan tepat, membayangkan dengan jitu akan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair (Scott dalam Imron, 1995: 48). Untuk membangkitkan imaji pembaca maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian kata konkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan atau lambang. Jika penyair mahir mengkonkretkan kata-kata maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair sehingga pembaca terlibat secara batin kedalam puisinya.

Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair (Waluyo, 1995: 81).

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa yang figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kata akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau lambang.

(a). Kiasan (Gaya bahasa)

(1).Metafora. Metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiasan itu tidak disebutkan.

Contoh: lintah darat, bunga bangsa, dan kambing hitam.

(2).Perbandingan. Kiasan yang tidak langsung disebut perbandingan atau simile.

Contoh: laksana, seperti, bagaikan, bak, dan sebagainya.

(3).Personifikasi. Keadaan atau peristiwa alam sering dikiasan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini benda mati dianggap sebagai manusia atau pesona, atau di”personifikasi”kan.

(4).Hiperbola. Hiperbola adalah kiasan yang berlebih- lebihan.

Contoh: bekerja membanting tulang dan menunggu seribu tahun.

(5).Sinekdoce. Sinekdoce adalah menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian. Terbagi atas part pro toto (menyebutkan sebagian untuk keseluruhan) dan toten pro parte (menyebutkan keseluruhan untuk sebagian).

(6).Ironi. Ironi adalah kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi simile dan sarkasme, yakni penggunaan kata- kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik (Waluyo, 1991: 83- 86).

(b).Pelambangan

Seperti halnya kiasan, pelambangan digunakan penyair untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana sajak menjadi lebih jelas, sehingga dapat menggugah hati pembaca. Jika dalam kiasan suatu hal dibandingkan atau dikiaskan dengan hal lain, maka pelambangan sesuatu hal diganti atau dilambangkan dengan hal lain. Dalam masyarakat banyak digunakan lambang-lambang umum. Misalnya, lambang yang terdapat dalam upacara perkawinan, berupa janur kuning, pohon pinang, dan menginjak telur (Waluyo, 1991: 87).

5) Versifikasi (Ritma, Rima, Metrum)

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritme. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Ritma sangat berhubungan dengan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma puisi berbeda dengan metrum. Metrum berupa pengulangan kata yang tetap (Waluyo, 1991: 90- 94).

6) Tata wajah (Tipografi)

Tipografi atau tata wajah merupakan larik-larik puisi yang tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ketepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, cirri yang

demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi (Waluyo, 1995: 97).

b. Struktur Batin Puisi

1). Tema

Tema adalah sesuatu yang mendorong pengarang menciptakan puisi atau mungkin memberi pengalaman batin kepada pembaca sebagaimana pengalaman batin yang ia rasakan atau ingin memberikan kenikmatan emosional melalui kemampuan menyajikan lirik yang indah (Semi, 1998: 108).

Tema atau pikiran ialah pokok pikiran dalam sebuah karya yang dapat ditangkap dan didukung oleh perasaan (Semi, 1993: 221). Tema ialah gagasan pokok (*subject matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema yang terdapat dalam puisi misalnya, tema ketuhanan (religius), kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, alam, kritik sosial, demokrasi, dan tema kesetiakawanan (Waluyo, 2002: 10). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema mengacu pada penyair, maka pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema dari puisi. Tema merupakan pokok pikiran atau gagasan utama yang dikemukakan oleh penyair dari pengalaman pribadinya kepada pembaca yang ditafsirkan setelah pembaca membaca dan meresapi puisi.

2). Perasaan (Feeling)

Perasaan ialah sesuatu yang merupakan kekayaan pengalaman batin pengarang yang disampaikan lewat puisi

ciptaannya. Melalui puisi tersebut kita dapat melihat bagaimana jalan pikiran pengarang dan bagaimana pula emosi yang menguasainya atau hendak ditimbulkan (Waluyo, 1988: 108).

Feeling dalam puisi ialah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisi yang diciptakannya. Sajak mengungkapkan perasaan yang berupa antara lain: sedih, kecewa, benci, cinta, kagum, haru, bahagia, terasing, tersinggung, kesepian, menyesal, dan setia kawan (Waluto, 1995: 134).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, feeling atau perasaan adalah keadaan jiwa penyair yang dilukiskan pada saat ia menciptakan sebuah puisi. Feeling atau perasaan merupakan suatu unsur yang sangat kuat, karena perasaan atau keadaan jiwa pengarang ketika menciptakan sebuah puisi pada waktu itu mempengaruhi tema, nada, dan suasana serta amanat yang ingin disampaikan.

3). Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca (Waluyo, 1991: 125).

4). Amanat

Amanat atau tujuan ialah sesuatu yang mendorong pengarang menciptakan puisi dengan maksud menyampaikan sesuatu pesan (Waluyo, 1988: 109).

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca lewat karyanya. Amanat atau pesan merupakan nasihat yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dapat bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan yang lain (Waluyo, 1995: 31). Dengan demikian dapat disimpulkan, amanat atau pesan dari penyair disimpulkan oleh pembaca setelah pembaca memahami puisi. Amanat tidak lepas dari tema, amanat yang ditangkap harus sesuai dengan tema yang diungkapkan dalam sebuah puisi. Setiap orang memiliki kesimpulan yang berbeda dalam menangkap pesan, karena sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh dalam memberikan interpretasi terhadap suatu karya sastra khususnya puisi. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan (Waluyo, 1991: 130).

2. Pendekatan Semiotik

Semiotika adalah ilmu tanda; istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda terdapat di mana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda.

Segala sesuatu dapat menjadi tanda. Ahli filsafat dari Amerika, Charles Sanders Peiree, menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda-tanda kita tidak dapat berkomunikasi (Zoest, 1996: vii).

Sementara Hoed (dalam Nurgiyantoro, 2000: 40) menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain.

Preminger (dalam Jabrohim, 2003: 67-70) menyatakan bahwa semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna. Studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

Berdasarkan hubungan penanda dan petanda, Pierce (dalam Pradopo, 121- 122) menyatakan ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. Misalnya potret orang menandai orang yang dipotret, gambar kuda menandai kuda yang nyata.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Misalnya, asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Sebuah sistem tanda yang utama yang menggunakan lambang adalah bahasa. arti simbol ditentukan oleh masyarakat. Misalnya, kata ibu berarti “orang yang melahirkan kita” itu terjadi atas konvensi atau perjanjian masyarakat bahasa Indonesia.

Pertama kali yang penting dalam lapangan semiotik, lapangan sistem tanda, adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda (Pradopo, 2000: 121). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Contoh kata “ibu” merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti: “orang yang melahirkan kita” (Jabrohim, 2003:68).

Menurut Saussure (dalam Nurgiantoro, 2000: 43) bahasa sebagai sebuah sistem tanda memiliki dua unsur yang tak terpisahkan: *signifier* dan *signified*, *signifiant* dan *signifie*, atau penanda dan petanda. Bahasa yang merupakan sistem tanda yang kemudian dalam karya sastra menjadi mediumnya itu adalah sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu tanda-tanda atau semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama itu

disebut *meaning* (arti). Karya sastra itu juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat (sastra) karena sastra (karya sastra) merupakan sistem tanda yang lebih tinggi (atas) kedudukannya dari bahasa, maka disebut sistem semiotik tingkat kedua. Bahasa tertentu itu mempunyai konvensi tertentu pula, dalam sastra konvensi bahasa itu disesuaikan dengan konvensi sastra. Jadi, arti sastra itu merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*). Untuk membedakannya (dari arti bahasa), arti sastra itu disebut makna (*significance*) (Pradopo, 2000:122).

Barthes (dalam Budiman, 2001: 53) menyatakan bahwa untuk memberi ruang atensi yang lebih panjang bagi dimensi makna dan pluraritas teks perlu memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan berurutan yang disebutnya sebagai leksia-leksia, yaitu satuan-satuan pembacaan dengan panjang-pendek bervariasi.

Barthes (dalam Imron, 1995: 39) selanjutnya mengemukakan bahwa dalam mitos sebagai sistem semiotik tahap kedua terdapat tiga dimensi yakni penanda, petanda, dan tanda. Sejalan dengan itu yang dimaksud dengan tanda dalam sistem pertama yakni asosiasi total antara konsep dan imajinasi hanya menduduki posisi sebagai penanda dalam sistem kedua. Agar lebih jelas Barthes memaparkan skema sebagai berikut:

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda	
I. PENANDA	II. PETANDA
III. TANDA	

Dari skema di atas dapat disimpulkan bahwa sistem tanda tataran pertama termasuk penanda dalam tataran kedua untuk menciptakan tanda. Nilai-nilai nasionalisme sebagai tanda yang diubah menjadi penanda dalam penglihatan pembaca yang bersifat alat asosiasi mimetik yang berlawanan dengan kreasi. Proses tanda berubah menjadi penanda dalam penglihatan yang dilakukan oleh pembaca. Oleh karena itu, nilai-nilai nasionalisme tidak pada deretan faktual yang imitasi, tetapi masuk dalam sistem komunikasi.

Berdasarkan berbagai teori semiotika yang telah dikemukakan tersebut, analisis nilai-nilai nasionalisme dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* dengan tujuan semiotik akan dilakukan. Dalam penelitian ini akan digunakan teori Peirce untuk mengungkapkan nilai-nilai nasionalisme melalui struktur yang membangun puisi-puisi dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data ekspresif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Taylor dalam Aminudin, 1990: 14). Dalam penelitian kualitatif peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual (Moleong, 1990: 165). Penelitian kualitatif memiliki kriteria sebagai berikut.

- a. Sampel tidak ditentukan terlebih dahulu
- b. Sampel dipilih secara berurutan
- c. Sampel dipilih atas dasar fokus penelitian

d. Pemilihan sampel berakhir kalau tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau. (Moleong, 1990: 165).

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai nasionalisme dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan Dalam Puisi* karya W. S. Rendra.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang akan diteliti (Sangidu, 2004: 41). Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan paragraph dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan Dalam Puisi* karya W. S. Rendra dengan tinjauan semiotik.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Sumber data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidik untuk tujuan penelitian (Surachmad, 1990: 163). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya W. S. Rendra.

2) Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar dari penyelidik itu

sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya adalah data asli (Surachmad, 1990: 163).

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah skripsi, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini (a.i. Richard)

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari objek yang diteliti (Arikunto, 1996: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya W. S. Rendra. Dengan demikian jumlah populasinya adalah 26 buah.

Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Teknik ini memungkinkan penulis memilih judul puisi-puisi yang akan diteliti atau dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian puisi-puisi yang dijadikan sampel penelitian dari dua puluh enam puisi dipilih enam puisi karena bertemakan nasionalisme. Untuk keperluan ini penulis menetapkan enam buah puisi yang menjadi sampel penelitian. Keenam puisi tersebut dipilih karena mewakili puisi-puisi bertema nasionalisme yang terdapat dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya W. S. Rendra.

Keenam puisi tersebut adalah sebagai berikut.

- a) “Aku Tulis Pamphlet Ini”
- b) “Sajak Anak Muda”
- c) “Sajak Tangan”
- d) “Sajak Burung-burung Kondor”
- e) “Orang-orang Miskin”

f) “Lagu Seorang Gerilya”

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Data diperoleh dalam bentuk tulisan yang harus dibaca, disimak, hal-hal yang penting dicatat kemudian menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti. Metode simak yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 137). Teknik catat adalah pencatatan terhadap data-data dan dilanjutkan dengan klasifikasi data dengan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993): 135). Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yakni teks puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimak itu dicatat sebagai data.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara terus-menerus, sejak pengumpulan data di lapangan sampai waktu penulisan laporan penelitian (Miles & Huberman dalam Aminuddin, 1990: 18). Akan tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data yang telah dilaksanakan secara teliti. Dalam telaah semiotik untuk menganalisis data dilakukan dengan menggunakan metode pembacaan model semiotik yang

terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik (Pradopo, 1995: 12).

Yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pembacaan heuristik adalah pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Peneliti melakukan pembacaan secara struktural artinya pada tahap ini dapat menemukan arti secara linguistik. Pembaca berasumsi bahwa bahasa itu bersifat referensial, yang harus dihubungkan dengan hal-hal yang nyata. Realisasi dari pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis, gaya bahasa yang digunakan atau pesan yang dikemukakan.
- b. Pembacaan hermeneutik ialah merupakan pembacaan bolak-balik melalui teks dari awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi, yakni makan keseluruhan teks sebagai sistem tanda.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dan agih. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode agih yaitu metode analisis yang alat penentunya berada pada bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15).

Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat *retroaktif* yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar

secara struktural guna mengungkapkan makna (*significance*) dalam sistem tertinggi yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tertentu (Riffaterre dalam Imron, 1995: 42-43). Data yang berupa kata-kata, kalimat kemudian dianalisis menggunakan cara berpikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus peristiwa konkret ditarik simpulan yang bersifat umum.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini supaya lengkap dan sistematis, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi biografi penyair, latar belakang sosial budayanya, dan karya- karyanya.

Bab III, berisi tentang struktur yang membangun kumpulan puisi Potret Pembangunan Dalam Puisi.

Bab IV, berisi analisis semiotik kumpulan puisi Potret Pembangunan Dalam Puisi.

Bab V, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

Daftar pustaka